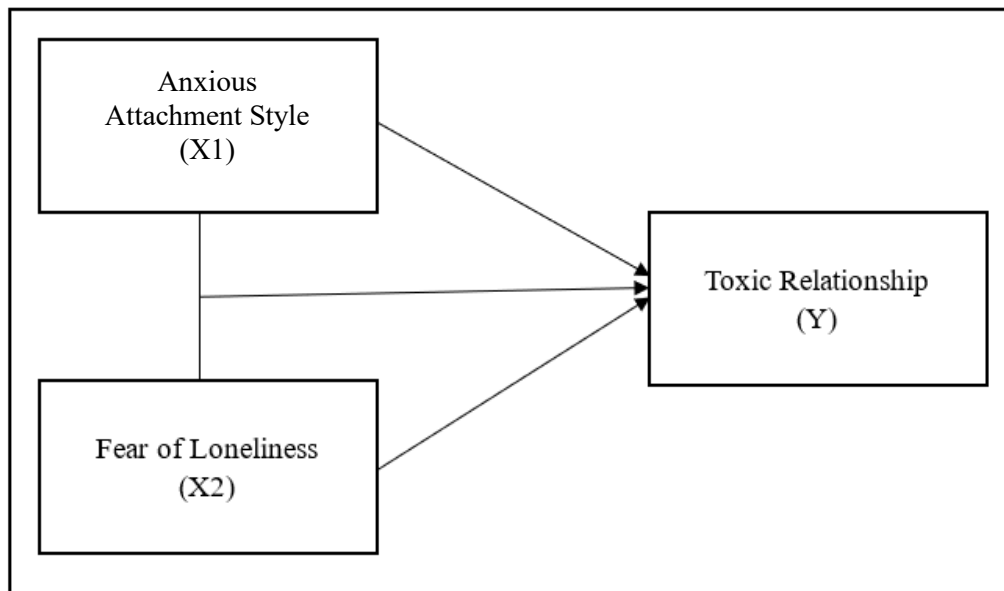


BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif mengambil data dari berbagai sumber, termasuk angket dengan format angka, tabel, serta menerapkan analisis statistik untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan penelitian (Zaluchu, 2020). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain korelasional dengan teknik analisis regresi liner berganda. Penelitian ini menguji variabel bebas dan variabel terikat dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah *anxious attachment style* (X1), *fear of loneliness* (X2), dan *toxic relationship* (Y).



3.2. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel X1, X2, dan Y.

X1 : *Anxious attachment style*

X2 : *Fear of loneliness*

Y : *Toxic relationship*

i. *Toxic relationship*

a. Definisi Konseptual

Toxic relationship merupakan hubungan yang ditandai oleh perilaku dari pasangan yang merugikan secara emosional dan terkadang fisik bagi pasangan (Graham, 2022). *Toxic relationship* memiliki 6 dimensi, yaitu *isolating*, *displaying righteous self-centeredness*, *walking on eggshells*, *criticizing and conveying contempt*, *surveilling*, dan *engaging in intermittent reinforcement*.

b. Definisi Operasional

Toxic relationship merupakan keadaan tidak sehat pada sebuah hubungan romantis yang merugikan secara fisik maupun emosional. *Toxic relationship* diukur menggunakan *Toxic relationship Behavior Scale* untuk mengukur; (1) *Isolating*, yaitu seberapa jauh waktu seseorang diatur sehingga menjadi jauh dengan teman dan keluarga oleh pasangannya; (2) *displaying righteous self-centeredness*, yaitu seberapa besar seseorang merasa pasangannya hanya memprioritaskan dirinya, tidak pernah salah, dan mengabaikan perasaan serta kebutuhannya; (3) *walking on eggshells*, yaitu seberapa besar seseorang merasa harus sangat berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan agar pasangan tidak marah; (4) *criticizing and conveying contempt*, yaitu seberapa sering seseorang dikritik

dan dihina oleh pasangannya sehingga ia merasa diremehkan dan tidak berharga (5) *surveilling*, yaitu, seberapa besar seseorang merasa aktivitas dan komunikasinya diawasi oleh pasangan, sehingga ruang privasi dan kebebasan berkurang; (6) *engaging in intermittent reinforcement*, yaitu seberapa besar seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak konsisten, kadang sangat baik dan kadang sangat buruk dari pasangannya.

ii. *Anxious attachment style*

a. Definisi Konseptual

Anxious attachment style adalah gaya kelekatan dengan kecenderungan individu terhadap kecemasan dan kewaspadaan terhadap penolakan dan ditinggalkan. *Anxious attachment style* merupakan satu dari dua dimensi *insecure attachment* yang akan dipakai pada penelitian ini.

b. Definisi Operasional

Anxious attachment style adalah tingkat sensitivitas seseorang sensitif terhadap perasaan cemas atau takut terhadap pengabaian dan penolakan oleh orang lain. *Experiences in Close Relationship-Revised* (ECR-R) digunakan untuk mengukur *anxious attachment style* dengan hal yang diukur adalah sejauh mana seseorang sensitif terhadap perasaan cemas atau takut terhadap pengabaian dan penolakan oleh orang lain.

iii. *Fear of loneliness*

a. Definisi Konseptual

Fear of loneliness dipahami sebagai ketakutan yang dialami individu terhadap perasaan kesepian, yang disertai dengan kecemasan dan sikap menghindari terhadap situasi di mana mereka mungkin merasa terasingkan atau ditinggalkan. (Ventura-León, dkk., 2020). *Fear of loneliness* hanya memiliki satu dimensi, yaitu *fear of loneliness*.

b. Definisi Operasional

Fear of loneliness adalah perasaan khawatir dan tegang yang dialami seseorang terhadap perasaan kesepian, yang disertai dengan kecemasan dan sikap menghindari dari situasi yang memungkinkan ia merasa kesepian. *The Brief Scale of Fear of loneliness* (BSFL) digunakan untuk mengukur *fear of loneliness* dengan hal yang diukur adalah seberapa besar tingkat ketakutan seseorang untuk merasa ditinggalkan, dan kesepian.

3.3. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi yaitu dewasa awal di Indonesia. Sedangkan sampel dijelaskan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi tersebut. Azwar (2012) mendefinisikan sampel sebagai suatu bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan jenis sampling tertentu, sehingga diharapkan dapat mewakili populasi dalam penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu. Adapun, karakteristik populasi dalam penelitian ini ialah:

- a. Berdomisili Bandung
- b. Seseorang dengan rentang usia 18-25 tahun
- c. Sedang berada dalam hubungan berpacaran
- d. Pernah atau sedang mendapatkan kekerasan berupa fisik, verbal maupun kekerasan emosional dari pasangannya.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Isaac dan Michael yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
20	19	19	19
30	29	28	27
...
50000	663	348	270
55000	663	348	270
...
950000	663	348	271
1000000	663	348	271
∞	554	349	272

Angka-angka tersebut didapatkan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan keterangan = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5% 10%.

$P = Q = 0,5$. $d = 0,05$. s = jumlah sampel

Keterangan:

- s : Jumlah sampel
- λ^2 : Chi kuadrat
- N : Jumlah Populasi
- P : Peluang benar (0,5)
- Q : Peluang salah (0,5)
- d : Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Perbedaan bias 0,01; 0,05; dan 0,1

Pada penelitian ini, jumlah populasi tidak diketahui. Sehingga, dengan menggunakan angka tingkat kesalahan 5%, dapat ditentukan bahwa sampel penelitian ini adalah sebanyak 349 sampel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kuantitatif. Adapun, alat ukur yang digunakan peneliti ialah dalam bentuk kuesioner yang disebarakan melalui Google Form. Mengacu pada Sugiyono (2010) kuesioner dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mengukur variabel yang akan diukur. Kuesioner berisi data demografis dan skala untuk mengukur *anxious attachment style*, *fear of loneliness* dan *toxic relationship*.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Mengacu pada Azwar (2016) skala likert ialah skala sikap yang disusun dalam mengungkapkan suatu sikap, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert untuk jawaban tiap item pertanyaan variabel *anxious attachment style*, *fear of loneliness*, dan *toxic relationship*. Skala dalam setiap variabel akan dikelompokkan menjadi dua jenis aitem, yaitu aitem *favorable* (sesuai dengan indikator berperilaku atau yang mengindikasikan tingginya atribut yang diukur) dan *unfavorable* (berlawanan dengan isi indikator berperilaku atau yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur).

3.6. Analisis Instrumen

3.6.1. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2012), berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan tes dalam melakukan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala ini mampu mengukur atribut yang

dirancang untuk mengukurnya. Mengacu pada Fudyartanta (2009) validitas sendiri terdiri dari tiga jenis diantaranya ialah validitas konstruk, validitas kriteria dan validitas isi. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain dikatakan sebagai skala yang tidak valid. Peneliti pada penelitian ini menggunakan validitas isi dengan bantuan *expert judgement* untuk mengetahui kelayakan isi alat ukur dan tata bahasa setiap aitem.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2012), berasal dari kata *reliability*, yang berarti tes dapat dikatakan reliabel jika memiliki reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Fudyartanta (2009) mengungkapkan bahwa reliabilitas mengacu pada konsistensi, representabilitas, ketelitian dari suatu alat ukur. Menurut Saifuddin (2020) koefisien reliabilitas minimal berada pada angka 0,60 untuk dikatakan sebagai skala memiliki reliabilitas yang baik. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis varian Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Menurut Abdullah (2015), analisis regresi adalah analisis yang berkenaan dengan ketergantungan satu variabel terhadap variabel lainnya dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari nilai X terhadap nilai Y. Dikarenakan terdapat 2 variabel X, yaitu X1 *Anxious attachment style* dan X2 *Fear of loneliness*, maka secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

3.8. Rancangan Alat Ukur

3.8.1. *Toxic relationship behavior*

a. Spesifikasi Instrumen

Alat ukur yang akan digunakan peneliti untuk mengukur *toxic relationship* adalah adaptasi dari *Toxic relationship behavior* (TRB) yang dirancang oleh Graham (2022). Alat ukur ini terdiri dari 32 item yang mengukur 6 dimensi dari *toxic relationship behavior*, yaitu *isolating* (5 item), *displaying righteous self-centeredness* (7 item), *walking on eggshells* (5 item), *criticizing and conveying contempt* (5 item), *surveilling* (5 item), dan *engaging in intermittent reinforcement* (5 item). Versi Bahasa Indonesia dari alat ukur ini belum tersedia, sehingga untuk kepentingan penelitian ini, peneliti melakukan proses adaptasi alat ukur agar sesuai untuk digunakan.

Contoh item dari alat ukur ini adalah “Dia menjauhkan saya dari orang-orang terdekat saya” (*isolating*), “Dia tidak pernah merasa bersalah” (*displaying righteous self-centeredness*), “Saya sangat berhati-hati dalam bertindak untuk menghindari melakukan sesuatu yang mungkin dapat menimbulkan masalah dalam hubungan saya” (*walking on eggshells*), “Dia mengatakan hal-hal yang membuat saya merasa tidak berharga” (*criticizing and conveying contempt*), “Dia selalu mengawasi gerak-gerik saya” (*surveiling*), dan “Perilaku dia berubah-ubah antara baik dan buruk dengan drastis” (*engaging in intermittent reinforcement*).

b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen *Toxic relationship*

No	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Isolating</i>	1, 2, 3, 4, 5		5
2	<i>Displaying righteous self-centeredness</i>	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12		7
3	<i>Walking on eggshells</i>	13, 14, 15, 16, 17		5
4	<i>Criticizing and conveying contempt</i>	18, 19, 20, 21, 22		5

5	<i>Surveiling</i>	23, 24, 25, 26, 27	5
6	<i>Engaging in intermittent reinforcement</i>	28, 29, 30, 31, 32	5
Total		32	0
			32

c. Pengisian instrumen

Pengisian instrumen diisi berdasarkan kesesuaian keadaan responden dengan pernyataan yang disajikan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 7-poin yang mana poin 1 merujuk pada pilihan tidak pernah dan poin 7 merujuk pada pilihan selalu.

d. Penyekoran

Penyekoran								
	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak pernah	○	○	○	○	○	○	○	Selalu

e. Kategorisasi Instrumen

Kategori skor *toxic relationship* dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kategori yang ditentukan dari rata-rata populasi. Kategori tersebut digambarkan dengan tabel berikut.

Tabel 3. 3 Norma Kategorisasi Instrumen *Toxic relationship*

No.	Kategori	Kriteria	Interpretasi
1	Sangat Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 96$
2	Rendah	$M - 1SD \leq X < M$	$96 \leq X < 128$
3	Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$	$128 \leq X < 160$
4	Sangat Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$160 \leq X$

f. Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa instrumen TRB versi Bahasa Indonesia berada pada kategori sangat tinggi dengan Cronbach's Alpha (α) 0.70. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat baik.

g. Validitas

Berdasarkan uji validitas item pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan terhadap instrumen TRB versi Bahasa Indonesia, didapatkan hasil bahwa r hitung $>$ r tabel. Rentang angka *pearson correlation* pada seluruh item berada pada 0.595-0.801 dan r tabel untuk N 367 adalah 0.113. Sehingga, dapat diartikan bahwa instrumen TRB versi Bahasa Indonesia valid untuk digunakan.

3.8.2. *Anxious attachment style*

a. Spesifikasi Instrumen

Untuk mengukur *anxious attachment style*, peneliti menggunakan alat ukur *the Experiences in Close Relationship Questionnaire-Revised* (ECR-R) yang telah diadaptasi menjadi Bahasa Indonesia oleh Suseno (2022). Instrumen ini dibuat berdasarkan teori dan konseptualisasi *insecure attachment style* dari Fraley, dkk. (2000). Peneliti hanya menggunakan salah satu dimensi yaitu *anxious* sebagai fokus penelitian. Sehingga, terdapat 18 item pertanyaan dengan contoh item adalah “Saya sering khawatir dia tidak benar-benar mencintai saya” dan “Saya merasa bahwa dia tidak ingin menjalin kedekatan seperti yang saya inginkan”.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen *Anxious attachment style*

Dimensi	Nomor item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Anxious attachment</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,		18
	8, 10, 12, 13, 14,	9, 11	
	15, 16, 17, 18		

Total	16	2	18
-------	----	---	----

c. Pengisian Instrumen

Pengisian instrumen diisi berdasarkan kesesuaian keadaan responden dengan pernyataan yang disajikan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 7-poin, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), ATS (Agak Tidak Setuju), N (Netral), AS (Agak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk item yang favorable, angka 1 adalah STS dan angka 7 adalah SS, sedangkan untuk item yang *unfavorable*, angka 7 menunjukkan STS dan 1 menunjukkan SS.

d. Penyekoran

		Penyekoran								
		1	2	3	4	5	6	7		
Sangat Tidak		○	○	○	○	○	○	○	Sangat	
Setuju									Setuju	

e. Kategorisasi Instrumen

Kategori skor *anxious attachment style* dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kategori yang ditentukan dari rata-rata populasi. Kategori tersebut digambarkan dengan tabel berikut.

Tabel 3. 5 Norma Kategorisasi Instrumen *Fear of loneliness*

No.	Kategori	Kriteria	Interpretasi
1	Sangat Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 11,7$
2	Rendah	$M - 1SD \leq X < M$	$11,7 \leq X < 15$
3	Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$	$15 \leq X < 18,3$
4	Sangat Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$18,3 \leq X$

f. Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa instrumen ECR-R versi Bahasa Indonesia berada pada kategori sangat tinggi dengan Cronbach's Alpha (α) 0.858.

Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat baik.

g. Validitas

Berdasarkan uji validitas item pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan terhadap instrumen ECR-R versi Bahasa Indonesia, didapatkan hasil bahwa r hitung $>$ r tabel. Rentang angka *pearson correlation* pada seluruh item berada pada 0.131-0.720 dan r tabel untuk N 367 adalah 0.113. Sehingga, dapat diartikan bahwa instrument TRB versi Bahasa Indonesia valid untuk digunakan.

3.8.3. Fear of loneliness

a. Spesifikasi Instrumen

Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur *fear of loneliness* adalah adaptasi dari alat ukur *the Brief Scale of Fear of loneliness* (BSFL) oleh Ventura-León dkk. (2020). Alat ukur ini merupakan instrumen unidimensional yang terdiri dari 5 item. Contoh item dari instrumen ini adalah “Saya khawatir orang lain akan meninggalkan saya” dan “membayangkan saya sendirian membuat saya khawatir”.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3. 6 Kisi-Kisi Instrumen *Fear of loneliness*

Dimensi	Nomor item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Fear of loneliness</i>	1, 2, 3, 4, 5	0	5
Total	5	0	5

c. Pengisian Instrumen

Pengisian instrumen diisi berdasarkan kesesuaian keadaan responden dengan pernyataan yang disajikan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 5-poin, yaitu 0 (Tidak pernah), 1 (Jarang), 2 (Kadang-kadang), 3 (Hampir selalu), dan 4 (Selalu).

d. Penyekoran

Penyekoran						
	0	1	2	3	4	
Tidak Pernah	○	○	○	○	○	Selalu

e. Kategorisasi Instrumen

Kategori skor *fear of loneliness* dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yang ditentukan dari rata-rata populasi. Kategori tersebut digambarkan dengan tabel berikut.

Tabel 3. 7 Norma Kategorisasi Instrumen *Fear of loneliness*

No.	Kategori	Kriteria	Interpretasi
1	Sangat Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 54$
2	Rendah	$M - 1SD \leq X < M$	$54 \leq X < 72$
3	Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$	$72 \leq X < 90$
4	Sangat Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$90 \leq X$

f. Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa instrumen ECR-R versi Bahasa Indonesia berada pada kategori sangat tinggi dengan Cronbach's Alpha (α) 0.835. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat baik.

g. Validitas

Berdasarkan uji validitas item pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan terhadap instrumen --- versi Bahasa Indonesia, didapatkan hasil bahwa r hitung $>$ r tabel. Rentang angka *pearson correlation* pada seluruh item berada pada 0.741-0.807 dan r tabel untuk N 367 adalah 0.113. Sehingga, dapat diartikan bahwa instrument TRB versi Bahasa Indonesia valid untuk digunakan.

3.9. Proses Pengembangan Alat Ukur

3.9.1. Expert Judgement

Tahap pertama dari proses adaptasi alat ukur adalah *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan untuk mendapatkan validitas isi dari alat ukur yang akan diadaptasi. Validitas isi menunjukkan sejauhmana pernyataan atau butir dalam suatu instrumen mampu mewakili secara keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional (Azwar, 2016). *Expert judgement* dilakukan dengan penilaian dari para ahli.

Tahap pertama adalah peneliti menerjemahkan alat ukur *toxic relationship behavior* ke Bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti melaksanakan proses *expert judgement* pada bulan Agustus 2024 terhadap item-item *toxic relationship behavior*. Pihak ahli yang memberikan penilaian terhadap item-item tersebut adalah Ibu Ita Juwitaningrum, S.Psi., M.Pd. dengan fokus pada penerjemahan menjadi Bahasa Indonesia, serta Ibu Siti Chotidjah., M.A, Psikolog dengan fokus pada konten item.

3.9.2. Uji Coba

Tahap berikutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Proses secara keseluruhan yang meliputi pengumpulan data, olah data, hingga analisis data ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. Jumlah responden yang didapatkan adalah sebanyak 251 yang terdiri atas 184 perempuan (73,3%) dan 67 laki-laki (26,7%). Uji coba dilakukan secara digital dan daring menggunakan kuesioner dalam bentuk Google Form. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti melanjutkannya dengan skoring dan analisis data.

3.9.3. Uji Reliabilitas

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisa reliabilitas. Reliabilitas menurut Azwar (2012), berasal dari kata *reliability*, yang berarti tes dapat dikatakan reliabel jika memiliki reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Fudyartanta (2009) mengungkapkan bahwa reliabilitas mengacu pada konsistensi, representabilitas, ketelitian dari suatu alat ukur. Menurut Saifuddin

(2020) koefisien reliabilitas minimal berada pada angka 0,60 untuk dikatakan sebagai skala memiliki reliabilitas yang baik.

Berdasarkan uji reliabilitas pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa instrumen TRB versi Bahasa Indonesia berada pada kategori sangat tinggi dengan *Cronbach's Alpha* (α) 0.959. Menurut Saifuddin (2020) koefisien reliabilitas minimal berada pada angka 0,60 untuk dikatakan sebagai skala memiliki reliabilitas yang baik. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis varian *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat baik.

3.9.4. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2012), berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan tes dalam melakukan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala ini mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Validitas konstruk/item adalah sejauh mana item-item tes mampu mengukur setiap aspek yang hendak diukur sesuai dengan konsep atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uji validitas item pada uji coba alat ukur yang telah dilakukan terhadap instrumen TRB versi Bahasa Indonesia, didapatkan hasil bahwa r hitung $>$ r tabel. Rentang angka *pearson correlation* pada seluruh item berada pada 0.468-0.752 dan r tabel untuk N 251 adalah 0.138. Sehingga, dapat diartikan bahwa alat ukur TRB versi Bahasa Indonesia valid untuk digunakan.

3.10. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, juga sebagai sinyal untuk mendeteksi multikolinearitas antar variabel prediktor (Sugiyono, 2010). Uji korelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi spearman karena berdasarkan hasil uji normalitas, data tidak berdistribusi

normal. Uji korelasi dilakukan menggunakan software minitab dan menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Matriks Korelasi

	X1	X2
X2	0.478	
Y	0.699	0.393

Dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi, maka nilai korelasi dapat dianalisis.

Tabel 3. 9 tabel interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 — 0.199	Sangat Rendah
0.20 — 0.399	Rendah
0.40 — 0.599	Sedang
0.60 — 0.799	Kuat
0.80 — 1.00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2006

Berdasarkan hasil uji korelasi yang didapatkan, nilai korelasi *anxious attachment style* (X1) dengan *toxic relationship* (Y) adalah 0.699. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif kuat. Sehingga, semakin tinggi nilai *anxious attachment style*, maka cenderung diikuti oleh nilai *toxic relationship* yang semakin tinggi juga. Kemudian, nilai korelasi antara *fear of loneliness* (X2) dan *toxic relationship* (Y) adalah 0.393 yang berarti bahwa terdapat korelasi positif rendah dan berbanding lurus. Selain itu, didapatkan pula nilai korelasi *anxious attachment style* (X1) dan *fear of loneliness* (X2), yaitu sebesar 0.478. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi sedang yang mana dapat diartikan bahwa tidak ada indikasi terjadinya multikolinearitas antara variabel prediktor.

3.11. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel dependen (Janie, 2012). Model

ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dan variabel predictor. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam rumus berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi variabel independent
X = Variabel independent

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

	B	SE	Sig.	R Square (adj)	VIF
<i>(Constant)</i>	-4.2	8.25	0.611		
<i>Anxious attachment style</i>	1.424	0.108	0.000	51.65%	1.53
<i>Fear of loneliness</i>	2.637	0.438	0.000		1.53

Dependent Variable: Toxic relationship

Model regresi ini memiliki *Rsquare* atau ukuran kebaikan model 51.65%. Artinya, prediktor *anxious attachment style* dan *fear of loneliness* yang ada dalam model berhasil memprediksi pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 51,65%. Untuk mengetahui besaran pengaruh *anxious attachment style* dan *fear of loneliness* terhadap *toxic relationship*, hasil analisis dijabarkan dalam persamaan berikut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh lain sebesar 48,35% yang disebabkan oleh variabel lain di luar model.

$$Y = -4,20 + 1,424 X_1 + 2,637 X_2$$

Persamaan di atas menunjukkan -4,20 sebagai nilai konstanta pengaruh *anxious attachment style* dan *fear of loneliness* terhadap *toxic relationship*, artinya apabila pengaruh *anxious attachment style* dan *fear of loneliness* bernilai 0 atau tidak memiliki kontribusi, maka skor *toxic relationship* akan bernilai sebesar -4,20. Selain itu, nilai 1,424 adalah koefisien tidak terstandar (B) *anxious attachment style*

yang berarti setiap kenaikan skor *anxious attachment style*, maka terjadi kenaikan skor *toxic relationship* sebesar 1,424 poin. Sedangkan 2,637 merupakan nilai koefisien tidak terstandar *fear of loneliness* yang artinya akan ada kenaikan nilai *toxic relationship* jika adanya peningkatan skor *fear of loneliness*. Kedua koefisien pun bernilai positif yang menandakan bahwa adanya pengaruh positif antara *anxious attachment style* dan *fear of loneliness* dengan *toxic relationship*.

3.12. Uji Signifikansi Serentak (F-Test)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Mardiatmoko, 2019). Hasil uji-F dapat dilihat dari output ANOVA, yang digunakan untuk mengambil Keputusan terhadap hipotesis statistik berikut.

H_0 : $b_0 = b_1 = b_2 = 0$

H_1 : tidak semua $b_i \neq 0$

TABEL ANOVA

	F-Value	P-Value	RSquare
Regression	231,72	0.000	
X1	174,25	0.000	51,65%
X2	36,30	0.000	

Berdasarkan tabel ANOVA yang didapatkan, dapat dilihat bahwa nilai F adalah sebesar 231,72 dengan nilai probabilitas (*P-Value*) sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha (0,05), maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Dengan artian bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah signifikan dalam menjelaskan keragaman variabel Y.

3.13. Uji Signifikansi Parsial (T-Test)

Uji-T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Mardiatmoko, 2019). Hasil uji-T dapat dilihat dari output tabel *coefficients*, yang digunakan untuk mengambil keputusan terhadap hipotesis statistik berikut.

H_0 : $b_0 = 0; i = 0, 1, 2$

H_1 : tidak semua $b_1 \neq 0$

Didapatkan nilai P-Value untuk *anxious attachment style* adalah 0.000. Hal ini dapat diartikan bahwa prediktor *anxious attachment style* signifikan dalam model karena memiliki nilai P-Value $< \alpha$ (0,05). Sama halnya dengan variabel *anxious attachment style, fear of loneliness* juga mendapatkan nilai P-Value sebesar 0,000. Sehingga, dapat diartikan bahwa prediktor *fear of loneliness* signifikan dalam model karena memiliki nilai P-Value $< \alpha$ (0,05).

3.14. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi yang dihasilkan valid digunakan dalam melakukan prediksi (Santoso, 2005). Asumsi tersebut harus dipenuhi menggunakan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Mardiatmoko, 2019). Uji normalitas digunakan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Setelah melakukan uji normalitas menggunakan software minitab, didapatkan angka P-Value sebesar $< 0,01$. Sehingga dapat diartikan bahwa residual tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari nilai α (0,05). Selain itu, berdasarkan grafik histogram yang didapat, menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal karena adanya *outlier* pada data. *Outlier* adalah data yang secara signifikan berbeda dari pengamatan lainnya dalam sebuah dataset, sering kali berada di luar pola atau distribusi keseluruhan (Dawson, 2011).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penghapusan *outlier* agar data dapat berdistribusi normal. Penghapusan *outlier* ini ditentukan menggunakan boxplot untuk menentukan batas atas dan batas bawah residual yang perlu dipertahankan ataupun dihapus. Boxplot adalah representasi grafis dari

sebuah dataset yang menampilkan ringkasan lima angkanya (nilai minimum, kuartil pertama, median, kuartil ketiga, dan nilai maksimum) beserta kemungkinan outlier (Dawson, 2011). Dari grafik boxplot dapat dilihat bahwa residual yang bernilai > 40 dan < -40 merupakan outlier yang perlu dihapus. Sehingga, jumlah data berkurang menjadi 367 yang mana berkurang sebanyak 66 data.

Setelah itu, dilakukan kembali analisis regresi dengan data setelah *outlier* dihapus, dan melakukan uji normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov Smirnov kembali.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Mean	3.494
StDev	16.480
N	367
KS	0.045
P-Value	0.069

Hasil uji normalitas residual ini menghasilkan P-Value sebesar 0,069 yang mana nilai ini lebih besar dari nilai alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual model berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dasar pengambilan Keputusan uji multikolinearitas adalah nilai *variable inflation factor* (VIF) adalah < 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas yang sudah dilakukan.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Multikolinearitas *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tolerance	VIF
(Constant)	

X1	0,658	1.52
X2	0,658	1.52

Berdasarkan tabel output “Coefficients” didapatkan nilai VIF variabel *anxious attachment style* (X1) dan *fear of loneliness* (X2) yaitu sebesar 1,52 yang mana angka ini bernilai lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Selain itu, nilai tolerance yang didapat oleh kedua variabel adalah sebesar 0,658. Angka ini lebih kecil dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Uji Breusch-Pagan adalah uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi dengan memeriksa apakah varians residual terkait dengan nilai variabel independen (Halunga, dkk., 2016).

H_0 = Tidak ada heterokedastisitas

H_1 = Ada heterokedastisitas

Berdasarkan hasil regresi residual *square* dengan X1 dan X2, didapatkan hasil P-Value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kasus heteroskedastisitas dalam model karena P-Value < alpha (0,05). Oleh karena itu, perlu menggunakan metode *Weighted Least Square* untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas. Metode WLS merupakan metode alternatif yang dapat mengatasi heteroskedastisitas dengan melakukan pembobotan suatu faktor yang tepat kemudian menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) terhadap data yang telah diboboti (Maziyya, 2015). Langkah awal dalam metode WLS adalah menentukan pembobot (*weight*). Peneliti menggunakan pembobot $1/res^2$ dengan menggunakan software minitab. Setelah itu, uji heteroskedastisitas dilakukan kembali dengan menggunakan data yang sudah diberi metode WLS dengan uji

Breusch Pagan sehingga didapatkan nilai P-Value sebesar 0,996. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus heteroskedastisitas atau kasus heteroskedastisitas telah tertangani dalam model WLS karena P-Value > alpha (0,05).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi dalam model regresi di mana terdapat hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) (Mardiatmoko, 2019). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak adanya kasus autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson, yang merupakan salah satu uji alat ukur dengan membandingkan nilai durbin-watson yang didapat dengan tabel durbin-watson untuk mendapatkan batas bawah dan batas atas dalam tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (Sari, 2012).

H_0 = Tidak ada autokorelasi

H_1 = Ada korelasi

Setelah melakukan uji autokorelasi durbin watson, nilai Durbin-Watson yang didapatkan adalah $d = 1,299$. Untuk menentukan apakah data mengalami autokorelasi atau tidak, perlu untuk mengetahui dL (*Lower Critical Value*) dan dU (*Upper Critical Value*) berdasarkan jumlah data dan jumlah variabel prediktor yang digunakan. Berikut merupakan tabel *Critical Values* untuk Tes Durbin-Watson.

**Tabel 3. 12 Critical Values for the Durbin-Watson Test:
5% Significance Level**

T	K	dL	dU
350	2	1.819	1.830
360	2	1.822	1.833
370	2	1.824	1.835

Nilai K pada tabel di atas menunjukkan jumlah variabel prediktor dalam analisis (*anxious attachment style* dan *fear of loneliness*) dan T

menunjukkan jumlah data ($N = 367$). Sehingga didapatkan nilai dL sebesar 1,822 dan dU sebesar 1,833. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat ditentukan berdasarkan aturan pengambilan keputusan sebagai berikut.

Tabel 3. 13 Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Ketentuan	Keputusan	Penolakan
$d < dL$ atau $d > 4 - dL$	Tolak H_0	Terjadi autokorelasi
$dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d - dL$	Tidak ada keputusan	Tidak dapat disimpulkan
$dL < d < 4 - dU$	Gagal tolak H_0	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan nilai d yang didapatkan, nilai ini memenuhi ketentuan $d < dL = 1,299 < 1,822$. Kesimpulannya adalah tolak H_0 yang artinya terjadi autokorelasi. Untuk mengatasi kasus autokorelasi, dapat dilakukan Transformasi Cochrane-Orcutt (Ghozali, 2018). Transformasi cochrane-orcutt dilakukan dengan menghitung nilai ρ (ρ), yaitu koefisien aurokorelasi orde pertama dari residual yang dihasilkan. Setelah itu, melakukan regresi ulang sehingga mendapatkan nilai Durbin-Watson sebagai berikut.

Tabel 3. 14 Hasil Uji Autokorelasi

d	
Durbin-Watson Statistic	2.064

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji autokorelasi menggunakan Cochrane-Orcutt memperoleh dilai d sebesar 2,064. Berdasarkan pada tabel Durbin-Watson, angka ini memenuhi ketentuan $dL < d < 4 - dU = 1,822 < 2,064 < 2,167$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model.

3.15. Uji Beda

A. Uji Beda Mann-Whitney

Uji *mann whitney* merupakan salah satu metode statistik non-parametrik, sehingga tidak memerlukan data dengan distribusi normal dan homogen (Qolby, 2014). Uji *mann whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas yang berskala data ordinal, interval, atau rasio. Dimana data tersebut tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji *mann whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan pada kategori jenis kelamin dan apakah responden pernah mendapatkan kekerasan fisik dari pasangannya atau tidak.

B. Uji Beda Kruskal Wallis

Uji beda kruskal walis merupakan salah satu metode statistik non-parametrik dan tidak memerlukan data dengan distribusi normal (Qolby, 2014). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan median dengan kategori lebih dari 2. Dalam penelitian ini, uji kruskal walis digunakan untuk mengetahui perbedaan pada kategori usia, pekerjaan, durasi hubungan, dan frekuensi bertemu.

3.16. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, regresi liner berganda digunakan sebagai teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan berdasarkan taraf signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka H_0 diterima sementara H_A ditolak. Di sisi lain, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_A diterima.